

**Deteksi Radikalisme: Mengukur Skala Radikalisme Pondok Pesantren****Muhammad Wakhid Musthofa<sup>1</sup>**<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>E-mail: [muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id](mailto:muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id)**Abstrak**

Pada dasarnya paham ajaran Islam yang dianut oleh pesantren-pesantren di Indonesia adalah ajaran Islam yang tawasut (moderat), i'tidal (tengah-tengah), dan tasamuh (toleran) serta jauh dari ideologi radikalisme. Namun, maraknya aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia telah mengakibatkan beberapa pesantren diindikasikan telah tesusupi oleh ideologi Islam radikal. Artikel ini bertujuan membentuk asesmen untuk mendeteksi masuknya paham radikalisme ke dalam pesantren. Dalam artikel ini akan disajikan indikator-indikator yang dapat mengukur skala radikalisme pondok pesantren. Pondok pesantren dapat melakukan asesmen dengan menggunakan indikator yang telah dirumuskan tersebut. Melalui asesmen tersebut dapat diketahui klasifikasi pondok pesantren terkait dengan kerentanan akan paparan radikalisme.

**Kata Kunci: Skala Radikalisme, Indikator, Klasifikasi Radikalisme Pesantren****A. Pendahuluan**

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa di Indonesia, pondok pesantren telah menjadi institusi sekolah Islam yang tertua. Sedemikian tuanya institusi pendidikan ini sehingga penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti baik di dalam negeri maupun mancanegara pun tidak dapat memastikan kapan institusi ini mulai ada di Indonesia. Dalam perkembangannya pondok pesantren telah banyak berkontribusi bagi kehidupan masyarakat di negeri ini. Gerakan perlawanan terhadap penjajah Belanda, Inggris dan Jepang sebagian besar dimulai dan digerakkan oleh pondok pesantren. Pasca kemerdekaan pondok pesantren juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Banyak pula tokoh nasional dan pejabat di negara ini yang merupakan alumni dari pondok pesantren.

Pentingnya pendidikan pesantren bagi generasi muda membuat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PBNU menggemakan gerakan "ayo mondok". Diharapkan melalui gerakan ini akan tumbuh generasi bangsa yang cerdas sekaligus berakhlak mulia. Sesuai dengan yang diharapkan, gerakan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Mengingat di pondok pesantren santri tidak hanya diajarkan mengenai materi keislaman, namun juga diajarkan materi keilmuan modern dan sikap kemandirian dalam hidup. Respon dari masyarakat yang menyambut positif gerakan tersebut menandakan pondok pesantren telah menghadirkan kemanfaatan yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat.

Namun sangat disayangkan, masifnya penyebaran ideologi radikalisme di Indonesia menyebabkan beberapa pesantren menjadi riskan terpapar ideologi tersebut. Masuknya ideologi radikalisme ke dalam pesantren akan merusak konsep Islam rahmatan lil 'alamin yang selama ini



diajarkan oleh pesantren. Untuk itu, pesantren perlu melakukan deteksi dini apakah paham radikalisme telah masuk ke dalam wilayah mereka, baik melalui individu pengelola pesantren maupun melalui para santrinya.

Artikel ini bertujuan membentuk suatu asesmen untuk membantu pesantren dalam melakukan deteksi dini masuknya paham radikalisme ke dalam pesantren mereka. Dalam artikel ini akan disajikan indikator-indikator yang dapat mengukur skala radikalisme pondok pesantren. Pondok pesantren dapat melakukan asesmen dengan menggunakan indikator yang telah dirumuskan tersebut. Melalui asesmen tersebut dapat diketahui klasifikasi pondok pesantren terkait dengan kerentanan akan paparan radikalisme. Sehingga pondok pesantren dapat menindaklanjutinya dengan melakukan evaluasi diri dan program penguatan moderasi beragama.

## B. Kajian Teoritis

Radikalisme adalah kata dalam bahasa Latin yang mempunyai arti "akar". Radikalisme cenderung dimaknai sebagai sebuah paham yang menginginkan terjadinya perubahan secara total yang sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme sangat berhubungan dengan keinginan untuk melakukan suatu perubahan terhadap kondisi statis yang terjadi dengan menggunakan cara kekerasan hingga menghasilkan kondisi baru yang berbeda secara total dengan kondisi sebelumnya<sup>1</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat 3 arti dari kata radikal yaitu: (1) maju dalam berpikir atau bertindak (2) amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan dan (3) secara mendasar/sampai kepada prinsip. Sedangkan lawan dari radikal adalah *wasath* yang berarti pertengahan atau tidak berlebihan dalam hal tertentu<sup>2</sup>.

Selain KBBI, Encarta Dictionaries memberikan arti untuk kata *radical* dengan "*Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature*". Yaitu menolong terciptanya beberapa pergantian penting, lebih-lebih menolong terciptanya pergantian dalam bidang ekonomi, politik, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim<sup>3</sup>.

Dalam arti yang lugas, radikalisme berarti sikap atau pemikiran dengan empat ciri berikut: (1) perilaku intoleran dan cenderung untuk tidak menghormati sikap atau keyakinan pihak lawan. (2) perilaku fanatik, dengan senantiasa memosisikan kebebasan sebagai miliknya dan menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya. (3) sikap eksklusif, yaitu tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan menyelisih apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. (4) sikap revolusioner, yaitu lebih condong untuk memilih cara radikal untuk menggapai harapannya.

<sup>1</sup> Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi."

<sup>2</sup> Sumarto and Harahap, "Moderasi Beragama Ummat Hindu Di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Sumatera Selatan."

<sup>3</sup> Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*.



Mizan berpendapat bahwa pada dasarnya akar radikalisme dalam pemikiran Islam tumbuh dari dua prinsip dasar yaitu<sup>4</sup>: Prinsip keterpilihan dan adanya doktrin kebenaran absolut. Sebagai konsekuensi logisnya, mereka merasa superior dibanding kelompok atau pihak atau institusi lain (*the others*) yang tidak sepaham atau berlawanan dengan ideologinya sendiri. *The others* bagi mereka adalah pihak yang salah, yang harus diluruskan, dan musti dikembalikan pada jalan yang benar.

Menurut Umar, ada dua hal yang menjadi penyebab timbulnya pemikiran dan sikap radikal dalam komunitas muslim di Indonesia<sup>5</sup>. *Pertama*, pengalaman perjalanan komunitas muslim yang banyak melakukan konflik antar penguasa, dikarenakan tindakan-tindakan pemarjinalan umat dalam berbagai kebijakan yang diambil oleh penguasa, khususnya pada saat Soeharto berkuasa. Selanjutnya, komunitas muslim yang terpinggirkan itu mencoba untuk melakukan perlawanan dan perbaikan nasib dengan melalui jalur kultural dan non politis. Secara lebih luas, arah politik internasional (yang diwakili oleh Amerika Serikat) yang memarjinalkan umat Islam telah memancing kesadaran umat Islam untuk menegakkan kembali kesatuan politik umat. Kesadaran tersebut pada akhirnya menjalar ke Indonesia dalam bentuk gerakan transnasional yang menyuarakan kesatuan muslim dalam berpolitik.

*Kedua*, aspek politik-ekonomi. Kemunculan paham radikalisme merupakan perlawanan terhadap ideologi kapitalisme yang memarjinalkan umat dalam bidang ekonomi. Umat menjadi golongan yang jauh dari sumber-sumber modal ekonomi. Pendekatan yang lebih dikenal dengan sebutan “pendekatan kelas” ini pada hakikatnya merupakan respon kelas (umat) dalam rangka melawan hegemoni kapital yang telah memarjinalkan mereka.

Berdasarkan dua hal di atas, fenomena radikalisme dapat pula dipandang sebagai fenomena kesadaran sejarah yang terintegrasi dengan kesadaran kelas. Sedangkan menurut Azyumardi Azra sumber dari radikalisme dalam komunitas muslim di Indonesia adalah:

1. Pengetahuan yang tidak utuh akan ajaran agama dan al-Qur'an.
2. Analisis pembacaan sejarah yang keliru yang disertai dengan harapan yang tinggi akan terulangnya kejayaan Islam di masa lalu.
3. Tumbuhnya kesadaran berjamaah secara ekonomi, sosial dan politik yang cenderung menetap di kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, paham ajaran Islam yang dianut oleh pesantren-pesantren di Indonesia jauh dari ideologi radikalisme. Hal ini dikarenakan prinsip yang diusung oleh pesantren di Indonesia dalam mengajarkan Islam adalah menyebarkan ajaran Islam yang *tawasuthi* dan *manhaji*, moderat, dan memiliki dasar yang kuat. Sehingga karakter ajaran Islam yang *tawasut* (moderat), *i'tidal* (tengah-tengah), dan *tasamuh* (toleran) telah menjadi *mainstream* pendidikan Islam di pesantren sejak ratusan tahun yang lalu<sup>6</sup>.

<sup>4</sup> Mizan, “Melacak Akar Radikalisme Dalam Gerakan Islam Modern (Kasus Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun).”

<sup>5</sup> Umar, “Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia.”

<sup>6</sup> Ibrahim, “Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren.”



Namun, maraknya aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia telah mengakibatkan beberapa pesantren diindikasikan telah tesusupi oleh ideologi Islam radikal<sup>9</sup><sup>10</sup>. Menurut Susanto terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi masuknya ideologi radikal ke pondok pesantren di Indonesia<sup>11</sup>. Faktor-faktor tersebut pada umumnya terbagi dalam aspek internal dan eksternal pesantren. Adapaun aspek yang berasal dari internal pesantren adalah:

- a. Kondisi keluasan dan kematangan paham keagamaan dari pimpinan pesantren. Pimpinan pesantren yang memiliki keterbatasan dalam hal keluasan dan kematangan paham keagamaan menyebabkan mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan jalan yang salah, diantaranya melalui jalan kekerasan.
- b. Sistem pendidikan, yang meliputi kurikulum, bahan ajar, dan kualitas tenaga pengajar di pesantren.
- c. Warga di sekitar pesantren termasuk di dalamnya relasi sosial dan politik pesantren. Lingkungan pesantren yang terhubung dengan jaringan internasional gerakan kelompok Islam radikal akan lebih berpeluang terpapar paham radikal dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya.
- d. Pengalaman pimpinan pesantren dalam berjuang di ranah politik dan sosial.

Sedangkan faktor-faktor eksternal pesantren adalah:

- a. Faktor perkembangan ideologi dan politik.
- b. Faktor sosial budaya. Pesatnya perkembangan tempat-tempat maksiyat seperti prostitusi, judi, transaksi narkoba, minum minuman keras membuat sebagian kelompok radikal tidak sabar hingga terpaksa menempuh jalur kekerasan dalam rangka membubarkan tempat maksiyat tersebut.

Faktor solidaritas dan pembelaan. Kemunculan dari sebagian dari gerakan Islam adalah merupakan reaksi atau pembelaan terhadap golongan-golongan Islam oleh pemerintah atau kelompok tertentu mendapatkan perlakuan diskriminasi hingga di luar batas kemanusiaan, dan pemerintah dipandang tidak segera memberikan perlindungan.

### C. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis *grounded theory*, yang bertujuan untuk mengkonstruksikan indikator radikalisme pondok pesantren di Indonesia. Sebagaimana penelitian *grounded theory* pada umumnya, konstruksi indikator radikalisme pondok pesantren diperoleh

---

<sup>7</sup> Muhammad, Anwar, and Zulfa, "Diskursus Deradikalisasi Agama Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal."

<sup>8</sup> Naim, "Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung."

<sup>9</sup> Mukhibat, "Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia."

<sup>10</sup> Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi."

<sup>11</sup> Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di 'Pondok Pesantren.'"



melalui sekumpulan data yang dikumpulkan melalui teknik-teknik pengumpulan data yang telah dirancang dan dianalisis melalui reduksi dan penyajian data, yaitu Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam (in-depth interview), studi lapangan, dan studi dokumentasi<sup>12</sup>.

Penelitian *grounded theory* dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu: Pengumpulan data, analisis data, dan pengkonstruksian teori<sup>13 14</sup>. Pada setiap tahapan dilakukan proses pengklasifikasian dan pengkodean data yang telah diperoleh, yang dilanjutkan dengan proses penguraian data dan perumusan kembali data yang telah diklasifikasikan. Proses analisis data dan pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan proses yang saling berhubungan dan dilakukan secara timbal balik dan simultan. Sedangkan prosedur analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model Miles et al (2018), dengan 2 tahapan, yaitu tahapan reduksi data dan tahapan analisis data<sup>15</sup>.

## D. Hasil dan Pembahasan

### Indikator Radikalisme Pondok Pesantren

Pesantren perlu mempertahankan untuk tetap mengajarkan ajaran Islam yang *tawasuth*, *'i'tidal* dan *tasamuh*. Selain itu, pesantren juga perlu menempatkan dirinya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Berdasarkan studi lapangan dan *focus group discussion* (FGD) yang penulis lakukan, terdapat lima aspek yang dapat memetakan skala radikalisme pondok pesantren. Lima aspek tersebut adalah:

1. Relasi pesantren dengan NKRI
2. Relasi pesantren dengan penganut agama lain
3. Relasi pesantren dengan penganut aliran lain
4. Relasi pesantren dengan kelompok sosial lain, dan
5. Relasi pesantren terhadap pengamalan Islam di masyarakat.

Selanjutnya, melalui serangkaian FGD kelima aspek tersebut dijabarkan dalam indikator-indikator sebagai berikut.

#### 1. Relasi Pesantren dengan NKRI

Aspek ini mengukur sejauh mana pesantren memposisikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap, perilaku, pandangan dan pengalaman warga pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta keikutsertaannya dalam agenda sosial dan politik di negara ini menjadi hal-hal yang akan mengukur skala radikalisme sebuah pesantren. Secara rinci, relasi pesantren dengan NKRI disajikan dalam indikator-indikator berikut.

<sup>12</sup> Marna, "Grounded Research Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir."

<sup>13</sup> Wardhono, "Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu..?"

<sup>14</sup> Budiasih, "Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif."

<sup>15</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.



- a. Mengakui keberadaan pemerintahan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Mempunyai keinginan untuk mempertahankan sistem pemerintahan Indonesia beserta dengan keberadaan pemerintahan Indonesia, baik di pusat maupun daerah.
- c. Mempunyai keinginan untuk mempertahankan keberadaan lembaga peradilan, lembaga kepolisian, lembaga partai politik, dan lembaga DPR dan DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di Indonesia.
- d. Menggunakan hak pilih dalam setiap pemilihan umum nasional maupun daerah.
- e. Mencari tahu informasi mengenai kandidat dalam pemilu.
- f. Berpartisipasi sebagai kandidat dalam pemilihan umum daerah.
- g. Berpartisipasi aktif di dalam kepengurusan atau kegiatan partai politik dimana ia berafiliasi kepadanya.
- h. Berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial untuk membantu masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.
- i. Berpartisipasi aktif di dalam organisasi yang bergerak dalam isu politik dan/atau sosial.
- j. Mempelajari sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- k. Menunjukkan rasa hormat terhadap aparat pemerintahan Indonesia.
- l. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.
- m. Menyadari setiap warga negara sama kedudukannya di dalam hukum dan wajib mematuhi hukum.
- n. Menghormati hak-hak orang lain untuk memiliki opininya masing-masing.
- o. Mempunyai keinginan untuk menyatakan pendapatnya sesuai aturan hukum yang berlaku.
- p. Berpartisipasi dalam protes damai untuk menolak undang-undang yang dipercaya mengandung ketidakadilan bagi masyarakat Indonesia.

## 2. Relasi Pesantren dengan Penganut Agama Lain

Aspek ini mengukur sikap, respon dan perilaku pesantren dalam interaksinya dengan penganut agama lain. Indikator indikator yang terkait antara relasi pesantren dengan penganut aliran lain adalah sebagai berikut.

- a. Mempersilahkan tetangga yang berbeda agama untuk menyelenggarakan acara keagamaan di kediaman mereka.
- b. Menghargai praktik keberagaman yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.
- c. Mempersilahkan warga yang berbeda agama untuk mendirikan rumah ibadah mereka di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan pendirian rumah ibadah yang berlaku di negara Indonesia.
- d. Mempersilahkan warga yang berbeda agama untuk mendirikan sekolah berbasis agama di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan sekolah berbasis agama yang berlaku di negara Indonesia.

- e. Tidak memperlakukan jika wali kota/bupati di kota/kabupaten tempat pesantren tersebut berada berbeda agama dengan warga pesantren.
- f. Tidak memperolok agama lain, baik dengan lelucon maupun yang lainnya.
- g. Tidak mengeluarkan pernyataan yang akan menyinggung penganut agama lain.
- h. Mendukung pemeluk agama lain yang berunjuk rasa sebagai bentuk protes terhadap diskriminasi yang mereka alami.
- i. Ikut berempati, memberikan dukungan, dan menunjukkan kepedulian terhadap pemeluk agama lain yang berjuang melawan diskriminasi dan ketidakadilan yang mereka alami.
- j. Ikut berempati dan melakukan pembelaan terhadap pemeluk agama lain yang menjadi korban kekerasan sekelompok orang karena kebenciannya terhadap agama mereka.
- k. Tetap merasa tenang ketika berada di kerumunan orang-orang pemeluk agama lain.

### 3. Relasi Pesantren dengan Penganut Aliran Lain

Aspek ini mengukur sikap, respon dan perilaku pesantren dalam interaksinya dengan seagama namun menganut aliran paham lain yang berbeda dengan paham keislaman yang dianut oleh pesantren. Indikator-indikator dari aspek ini berdasarkan hasil FGD adalah sebagai berikut.

- a. Mempersilahkan tetangga yang berbeda aliran untuk menyelenggarakan acara keagamaan di kediaman mereka.
- b. Mempersilahkan penganut aliran lain untuk mendirikan rumah ibadah mereka di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan pendirian rumah ibadah yang berlaku.
- c. Menghargai praktik keberagaman yang dilakukan oleh penganut aliran lain.
- d. Bergaul dengan warga yang merupakan penganut aliran lain yang tinggal di dekat lingkungan pesantren.
- e. Memberikan dukungan kepada mereka untuk bersosialisasi dan bermasyarakat.
- f. Tidak memperolok penganut aliran lain, baik dengan lelucon maupun yang lainnya.
- g. Tidak mengeluarkan pernyataan yang akan menyinggung penganut aliran lain.
- h. Memosisikan mereka sebagai seorang yang memiliki hak untuk dipilih menjadi pejabat publik di daerah tersebut.
- i. Menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan terhadap penganut aliran lain yang berjuang melawan diskriminasi dan ketidak-adilan yang mereka alami.
- j. Ikut berempati dan melakukan pembelaan terhadap penganut aliran lain yang menjadi korban kekerasan sekelompok orang karena kebenciannya terhadap agama mereka.
- k. Tetap merasa tenang ketika berada di kerumunan orang-orang penganut aliran lain.

### 4. Relasi Pesantren dengan Kelompok Sosial Lain

Aspek ini mengukur sikap, respon dan perilaku pesantren dalam interaksinya dengan kelompok sosial lainnya yang berada di lingkungan sekitar pesantren. Adapun indikator-indikator dalam aspek ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengakui bahwa semua kelompok memiliki hak yang setara dengan kelompok yang lainnya.
- b. Berusaha memberikan kesempatan yang setara pada semua kelompok di masyarakat dalam meraih keberhasilan.
- c. Berusaha mewujudkan agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam hidup di negara ini.

**5. Relasi Pesantren terhadap Penerapan Ajaran Islam di Masyarakat**

Aspek ini mengukur sikap, respon dan perilaku pesantren terhadap penerapan ajaran Islam di masyarakat Indonesia. Terdapat satu indikator dari aspek ini, yaitu

- a. Meyakini bahwa mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan syariat Islam.

**Skala Indikator Radikalisme Pondok Pesantren**

Indikator-indikator yang memetakan radikalisme pondok pesantren perlu diberikan skala dalam bentuk bobot agar secara operasional dapat digunakan untuk mendeteksi paparan ideologi radikalisme pada pondok pesantren. Penentuan bobot pada masing-masing indikator dilakukan dengan mengadakan serangkaian FGD bersama dengan para ahli. Berdasarkan FGD tersebut, dihasilkan pembobotan indikator radikalisme pesantren yang disajikan dalam Tabel 1 – Tabel 5 berikut. Nilai bobot yang tercantum dalam setiap tabel merupakan nilai maksimal untuk setiap indikator. Nilai maksimal diperoleh jika sebuah pesantren secara sempurna sesuai atau memenuhi sebuah indikator. Sedangkan nilai minimum untuk setiap indikator adalah 0, yang diperoleh jika sebuah pesantren tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan indikator secara sempurna. Nilai total dari nilai maksimal untuk seluruh indikator adalah 100.

**Tabel 1** Bobot untuk aspek relasi pesantren dengan NKRI

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

No	Indikator	Bobot
a.	Mengakui keberadaan pemerintahan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.	3
b.	Mempunyai keinginan untuk mempertahankan sistem pemerintahan Indonesia beserta dengan keberadaan pemerintahan Indonesia, baik di pusat maupun daerah.	2,8
c.	Mempunyai keinginan untuk mempertahankan keberadaan lembaga peradilan, lembaga kepolisian, lembaga partai politik, dan lembaga DPR dan DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di Indonesia.	2,8
d.	Menggunakan hak pilih dalam setiap pemilihan umum nasional maupun daerah.	2,5
e.	Mencari tahu informasi mengenai kandidat dalam pemilu.	1,6
f.	Berpartisipasi sebagai kandidat dalam pemilihan umum daerah.	1,4
g.	Berpartisipasi aktif di dalam kepengurusan atau kegiatan partai politik	1,5



	dimana ia berafiliasi kepadanya.	
h.	Berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial untuk membantu masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.	2,6
i.	Berpartisipasi aktif di dalam organisasi yang bergerak dalam isu politik dan/atau sosial.	2
j.	Mempelajari sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	3
k.	Menunjukkan rasa hormat terhadap aparat pemerintahan Indonesia.	2,6
l.	Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.	2,7
m.	Menyadari setiap warga negara sama kedudukannya di dalam hukum dan wajib mematuhi hukum.	2,5
n.	Menghormati hak-hak orang lain untuk memiliki opininya masing-masing.	2,3
o.	Mempunyai keinginan untuk menyatakan pendapatnya sesuai aturan hukum yang berlaku.	2
p.	Berpartisipasi dalam protes damai untuk menolak undang-undang yang dipercaya tidak adil bagi masyarakat Indonesia.	2

**Tabel 2** Bobot untuk aspek Relasi Pesantren dengan Penganut Agama Lain

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

No	Indikator	Bobot
a.	Mempersilahkan tetangga yang berbeda agama untuk menyelenggarakan acara keagamaan di kediaman mereka.	2,7
b.	Menghargai praktik keberagaman yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.	2,7
c.	Mempersilahkan warga yang berbeda agama untuk mendirikan rumah ibadah mereka di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan pendirian rumah ibadah yang berlaku di negara Indonesia.	2,5
d.	Mempersilahkan warga yang berbeda agama untuk mendirikan sekolah berbasis agama di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan sekolah berbasis agama yang berlaku di negara Indonesia.	2,4
e.	Tidak memperlakukan jika wali kota/bupati di kota/kabupaten tempat pesantren tersebut berada berbeda agama dengan warga pesantren.	2
f.	Tidak memperolok agama lain, baik dengan lelucon maupun yang lainnya.	2,5
g.	Tidak mengeluarkan pernyataan yang akan menyinggung penganut agama	2,5

	lain.	
h.	Mendukung pemeluk agama lain yang berunjuk rasa sebagai bentuk protes terhadap diskriminasi yang mereka alami.	2
i.	Ikut berempati, memberikan dukungan, dan menunjukkan kepedulian terhadap pemeluk agama lain yang berjuang melawan diskriminasi dan ketidak-adilan yang mereka alami.	2,4
j.	Ikut berempati dan melakukan pembelaan terhadap pemeluk agama lain yang menjadi korban kekerasan sekelompok orang karena kebenciannya terhadap agama mereka.	2,4
k.	Tetap merasa tenang ketika berada di kerumunan orang-orang pemeluk agama lain.	2,2

**Tabel 3** Bobot untuk aspek relasi pesantren dengan penganut aliran lain

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

No	Indikator	Bobot
a.	Mempersilahkan tetangga yang berbeda aliran untuk menyelenggarakan acara keagamaan di kediaman mereka.	2,7
b.	Mempersilahkan penganut aliran lain untuk mendirikan rumah ibadah mereka di samping lingkungan pesantren, dengan syarat memenuhi aturan pendirian rumah ibadah yang berlaku.	2,5
c.	Menghargai praktik keberagaman yang dilakukan oleh penganut aliran lain.	2,5
d.	Bergaul dengan warga yang merupakan penganut aliran lain yang tinggal di dekat lingkungan pesantren.	2,5
e.	Memberikan dukungan kepada mereka untuk bersosialisasi dan bermasyarakat.	2,3
f.	Tidak memperolok penganut aliran lain, baik dengan lelucon maupun yang lainnya.	2,5
g.	Tidak mengeluarkan pernyataan yang akan menyinggung penganut aliran lain.	2,5
h.	Memposisikan mereka sebagai seorang yang memiliki hak untuk dipilih menjadi pejabat publik di daerah tersebut.	2
i.	Menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan terhadap penganut aliran lain yang berjuang melawan diskriminasi dan ketidak-adilan yang mereka alami.	2,4
j.	Ikut berempati dan melakukan pembelaan terhadap penganut aliran lain yang menjadi korban kekerasan sekelompok orang karena kebenciannya	2,4

	terhadap agama mereka.	
k.	Tetap merasa tenang ketika berada di kerumunan orang-orang penganut aliran lain	2,2

**Tabel 4** Bobot untuk aspek relasi pesantren dengan kelompok sosial lain

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

No	Indikator	Bobot
a.	Mengakui bahwa semua kelompok memiliki hak yang setara dengan kelompok yang lainnya.	2,3
b.	Berusaha memberikan kesempatan yang setara pada semua kelompok di masyarakat dalam meraih keberhasilan.	2,3
c.	Berusaha mewujudkan agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam hidup di negara ini.	2,3

**Tabel 5** Bobot untuk aspek Relasi Pesantren terhadap Penerapan Ajaran Islam di Masyarakat

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

No	Indikator	Bobot
a.	Meyakini bahwa mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan syariat Islam.	3

Implementasi pemetaan skala radikalisme pondok pesantren dengan menggunakan indikator-indikator di atas dilakukan dengan mengubah susunan kalimat dalam indikator-indikator menjadi susunan kalimat untuk sebuah kuisisioner. Selanjutnya, untuk setiap indikator dalam kuisisioner disediakan 5 alternatif jawaban yang akan menentukan proporsi bobot pada setiap indikator.

Sebagai contoh, indikator 1.a. dengan nilai bobot maksimal 3, ditransformasikan dalam bentuk kalimat dalam kuisisioner menjadi “Saya mengakui keberadaan pemerintahan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”, dengan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, agak setuju, setuju, sangat setuju. Nilai yang akan diperoleh merupakan perkalian antara proporsi jawaban dengan bobot maksimal sebagai berikut.

**Tabel 6** Nilai yang diperoleh untuk jawaban kuisisioner dari indikator 1.a.

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

Jawaban	Nilai yang diperoleh
sangat tidak setuju	$0,2 \times 3 = 0,6$
tidak setuju	$0,4 \times 3 = 1,2$
agak setuju	$0,6 \times 3 = 1,8$
setuju	$0,8 \times 3 = 2,4$
sangat setuju	$1 \times 3 = 3$



Pondok pesantren dapat melakukan asesmen dengan menggunakan indikator yang telah dirumuskan menjadi sebuah kuisioner. Dengan mengisi kuisioner tersebut akan didapatkan nilai total yang menggambarkan skala radikalisme pondok pesantren tersebut.

### **Klasifikasi Radikalisme Pesantren**

Berdasarkan nilai total skala radikalisme yang dimiliki oleh sebuah pesantren, dapat dirumuskan klasifikasi peluang terpaparnya pesantren terhadap ideologi radikalisme sebagai berikut.

**Tabel 7** Skala radikalisme pondok pesantren

*Sumber: Hasil FGD pembobotan indikator radikalisme pesantren*

Nilai skala radikalisme	Klasifikasi
0 – 20	Telah terpapar ideologi radikalisme
21 – 40	Mulai terpapar ideologi radikalisme
41 – 60	Sangat riskan terpapar ideologi radikalisme
61 – 80	Riskan terpapar ideologi radikalisme
81 – 100	Tidak terpapar ideologi radikalisme

Berdasarkan klasifikasi yang diperolehnya, pesantren dapat melakukan evaluasi diri. Selanjutnya, evaluasi diri tersebut perlu ditindaklanjuti dengan program penguatan dan pengokohan moderasi beragama dalam rangka membentengi pesantren dari paparan ideologi radikalisme.

### **E. Kesimpulan**

Pembentukan asesmen skala radikalisme pondok pesantren dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi upaya deteksi dini masuknya ideologi radikalisme di pondok pesantren. Berdasarkan klasifikasi yang dihasilkan dari proses asesmen, selanjutnya pondok pesantren dapat menindaklanjutinya dengan program penguatan moderasi beragama dalam rangka mengokohkan benteng pesantren dari paparan ideologi radikalisme.

Asesmen skala radikalisme pondok pesantren yang dihasilkan dalam artikel ini masih terbatas dijalankan secara manual. Untuk itu, pembuatan program komputer baik yang berbasis web maupun android menjadi masalah terbuka untuk penelitian selanjutnya. Demikian pula penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membentuk model matematika yang merepresentasikan dinamika penyebaran ideologi radikalisme ke dalam pondok pesantren. Melalui model yang dibentuk dapat dilakukan analisis penyebaran ideologi radikalisme yang lebih mendalam.

**Daftar Pustaka**

- Budiasih, I Gusti Nyoman. "Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2014): 19–17.
- Farida, Umma. "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 145–63.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2010.
- Ibrahim, Rustam. "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren." *Wahana Akademika* 2, no. 2 (2015): 51–73.
- Marna, Syamsul Mawardi. "Grounded Research Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir." *Al-Adalah* 24, no. 2 (2021): 139–50.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- Mizan, Agung Irawan. "Melacak Akar Radikalisme Dalam Gerakan Islam Modern (Kasus Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun)." *Analisis* 11, no. 1 (2011): 53–70.
- Muhammad, Hasyim, Khoirul Anwar, and Misbah Zulfa. "Diskursus Deradikalisasi Agama Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal." *Walisono* 3, no. 1 (2015): 197–222.
- Mukhibat. "Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia." *Al-Tahrir* 14, no. 1 (2014): 181–204.
- Naim, Ngainun. "Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung." *Akademika* 22, no. 1 (2017): 129–52.
- Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap. "Moderasi Beragama Ummat Hindu Di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Sumatera Selatan." *Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 155–65.
- Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di 'Pondok Pesantren.'" *Tadris* 2, no. 1 (2007): 1–19.
- Umar, Ahmad Rizki Mardhotillah. "Melacak Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–86.
- Wardhono, VJ Wisnu. "Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu..?" *Bina Ekonomi* 15, no. 1 (2011).